

Signifikansi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran SKI di MA Persis 1 Bandung

Indy Fahrani Zen*, Aep Saepudin, Nurul Afrianti

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

fahraniindy@gmail.com, aep.saepudin@unisba.ac.id, nurulafrianti28@gmail.com

Abstract. This study aims to determine the significance of implementing the Problem Based Learning (PBL) model in improving critical thinking skills in Islamic Cultural History (SKI) subjects at MA Persis 1 Bandung. The background of this research is based on initial observations showing that students still have low critical thinking skills, and the learning process is dominated by the teacher's role, resulting in students being less actively involved in analyzing historical events, especially on the Umayyad Dynasty material. The research used a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design involving 51 students divided into experimental class (25 students) and control class (26 students). Data collection was obtained from posttest and pretest administration in the form of 20 multiple choice questions, arranged based on critical thinking ability indicators according to Ennis. The data obtained were analyzed using descriptive statistical techniques and non-parametric inferential tests (Wilcoxon and Mann-Whitney U Test). The results showed a significant increase in the experimental group (14.65%) compared to the control group (1.18%). Statistical test results showed significance value of 0.000 ($p < 0.05$) and effect size of 0.78 (large category). The final conclusion is that the PBL learning model is significant and feasible to implement based on four feasibility aspects: implementation, acceptability, practical, and outcome. It is hoped that this research can be a reference for teachers and practitioners of Islamic education in developing innovative learning models oriented towards strengthening Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking Skills, Learning Significance, SKI, Umayyad Dynasty.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Persis 1 Bandung. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan awal yang memperlihatkan bahwa siswa masih tergolong rendah kemampuan berpikir kritisnya, serta proses belajar yang berlangsung di kelas masih didominasi oleh peran guru, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam menganalisis peristiwa sejarah, khususnya pada materi Dinasti Umayyah. Penelitian menggunakan desain quasi-eksperimen dengan *nonequivalent control group design* yang melibatkan 51 siswa yang terbagi dalam kelas eksperimen (25 siswa) dan kelas kontrol (26 siswa). Pengumpulan data diperoleh dari pemberian posttest dan pretest berupa 20 soal multiple choice, yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan uji inferensial non-parametrik (Wilcoxon dan Mann-Whitney U Test). Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen (14,65%) dibanding kontrol (1,18%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan effect size 0,78 (kategori besar). Kesimpulan akhir bahwa model pembelajaran PBL signifikan dan layak diterapkan berdasarkan empat aspek feasibility: implementation, acceptability, practical, dan outcome. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dan praktisi pendidikan Islam dalam mengembangkan model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada penguatan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Signifikansi Pembelajaran, SKI, Dinasti Umayyah.*

A. Pendahuluan

Menurut Wardani, Asbari & Mulyadi (Silvia Wardani, Masduki Asbari, 2023) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia sebagai proses memanusiakan manusia, yaitu menjadikan siswa untuk menjadi diri mereka sendiri. Penggerak utama dalam rangka upaya pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Kualitas sumber daya manusia, yaitu warga negara yang dapat bersaing secara nasional dan internasional ditentukan dari kemajuan suatu bangsa. Seiring dengan hal tersebut, dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang sudah diatur oleh pemerintah Indonesia bahwa wajib belajar selama 12 tahun.

Seiring dengan pesatnya perkembangan era globalisasi saat ini, termasuk dalam bidang pendidikan yang terus mengalami perubahan, sumber daya manusia yang berkualitas dihasilkan melalui penerapan (Rati Rahayu, 2023) pendidikan yang berkualitas dan memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil pendidikan. Kegiatan pembelajaran perlu dirancang agar signifikan mungkin bagi siswa karena proses pembelajaran yang sangat signifikan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap keberhasilan hasil pendidikan. Pembelajaran tidaklah hanya bersifat individual tetapi juga merupakan proses sosial, sebagaimana ditekankan dalam teori Bandura (1997) yang sejalan dengan pandangan Yanuardianto (Yanuardianto, 2019). Melalui interaksi ini, individu belajar dengan mengamati, meniru, dan berpartisipasi aktif dengan orang lain.

Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi utama di era pembelajaran abad ke-21. Kemampuan berpikir lanjutan, yang juga dikenal sebagai *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)*, sering kali dikaitkan dengan berpikir kritis dan berpikir metakognitif. Berpikir kritis dapat digambarkan sebagai kemampuan seseorang untuk secara konkret mengkomunikasikan ide dan pemikiran tentang suatu masalah saat ini, dengan fokus pada keputusan yang dapat dipercaya dan diimplementasikan menurut pandangan Manurung, Fahrurrozi & Utomo (Manurung et al., 2023).

Berdasarkan hasil pra-penelitian di MA Persis 1 Bandung, ditemukan sejumlah kendala dalam pelaksanaan pembelajaran SKI. Selama proses belajar mengajar berlangsung, beberapa siswa terlihat tidak fokus terhadap materi yang disampaikan guru, misalnya berbincang dengan teman sebangku, sering meminta izin keluar kelas, mengantuk, serta menunjukkan sikap pasif. Permasalahan juga muncul dari pihak pendidik, yaitu guru masih mendominasi kelas dengan menerapkan strategi pembelajaran yang konvensional dalam jalannya pembelajaran berlangsung yang mengakibatkan kurangnya motivasi belajar siswa.

Menurut Ennis sebagaimana dikutip dalam Hall & Gilbert (Sormin & Pasaribu, 2023), berpikir kritis adalah "pemikiran rasional dan mendalam yang mengarahkan pada penetapan keputusan terkait tindakan dan keputusan yang harus diyakini atau dilakukan". Keterampilan mengidentifikasi argumen, mengevaluasi asumsi dan bukti, menarik kesimpulan logis, menyusun alternatif solusi, serta menganalisis perspektif yang berbeda merupakan semua indikator berpikir kritis. Kemampuan ini sangat relevan dalam memahami peristiwa sejarah seperti era pemerintahan Bani Umayyah, yang menuntut analisis mendalam terhadap kebijakan politik, kontribusi peradaban, serta dinamika sosial dan keagamaan.

Model pembelajaran memiliki signifikansi penting dalam proses pembelajaran karena berperan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan juga *student-centered*. Signifikansi model pembelajaran adalah parameter untuk menilai sebuah perlakuan yang dapat dilaksanakan sesuai rencana, dapat diterima oleh siswa, serta menunjukkan tanda-tanda awal pada hasil yang positif. Hal ini untuk memastikan bahwa model tersebut tidak hanya kuat secara teori, tetapi juga realistis untuk diterapkan di kelas. Jadi pemilihan sebuah model menjadi signifikan jika model tersebut mampu menjawab masalah yang ada di kelas seperti rendahnya aktivitas siswa dan relevan dengan karakteristik materi ajar.

Menurut Hosnan (Fahyuni & Istikomah, 2016) Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah konkret di dunia nyata sebagai konteks di mana siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta memahami gagasan dan pengetahuan dasar dari materi pelajaran. Menurut Masrinah, Aripin, & Gaffar (Masrinah et al., 2019), siswa dapat dilatih untuk berkomunikasi secara aktif guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui strategi pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Strategi pembelajaran yang terbukti bersifat praktis dan berpusat pada siswa ini

memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah dunia nyata yang menantang dan berkaitan dengan situasi konkret.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa (kelas 2) di Ma Persis 1 Bandung sebelum penggunaan model pembelajaran *problem based learning* ?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa (kelas 2) di Ma Persis 1 Bandung sesudah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* ?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* pada siswa (kelas 2) di Ma Persis 1 Bandung?

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data disajikan berupa numerik sehingga hasil pengukuran kemudian dianalisis secara statistik untuk mengetahui bagaimana perlakuan tersebut dapat memengaruhi variabel yang diteliti. Pendekatan kuantitatif dipilih agar hasil penelitian dapat diukur secara objektif dan menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum berdasarkan data empiris. Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen sebagai metodologinya dengan rancangan *Nonequivalent Control Group Design*, salah satu jenis desain kuasi-eksperimen dengan dua kelompok: eksperimen dan kelompok kontrol.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu Purposive Sampling diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 51 siswa. Seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (sampling jenuh/sensus), dengan pembagian sebagai berikut: kelas XI IPS A berjumlah 25 siswa dijadikan sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, dan kelas XI IPS B berjumlah 26 siswa dijadikan sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini menggunakan instrumen tes objektif pilihan ganda sebanyak 20 soal yang mengacu pada lima indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1985) (Ennis, n.d.). Instrumen dipilih karena objektif, mencakup materi luas, dan mudah dianalisis. Hasil uji validitas terhadap 30 siswa menunjukkan seluruh butir soal valid (r hitung $> 0,279$), dan uji reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,872 yang menandakan instrumen sangat reliabel.

Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi pelaksanaan pembelajaran (*problem based learning* dan konvensional), serta dokumentasi. Analisis data meliputi analisis deskriptif, uji prasyarat (normalitas dan homogenitas), uji hipotesis non-parametrik (Wilcoxon dan Mann-Whitney), perhitungan effect size, serta analisis kelayakan yang mencakup keterlaksanaan, penerimaan, kepraktisan, dan hasil awal.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, Analisis Deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik data penelitian dengan menghitung mean (nilai rata-rata), standar deviasi, skor minimum dan maksimum, serta persentase peningkatan dari hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Kedua, Uji Prasyarat Analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk karena ukuran sampel kurang dari 50, dengan kriteria pengambilan keputusan: jika Sig. $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan jika Sig. $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test untuk menilai keseragaman varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan kriteria: jika Sig. $> 0,05$ maka varians data dinyatakan homogen, dan jika Sig. $< 0,05$ maka varians data dinyatakan tidak homogen.

Ketiga, Uji Hipotesis menggunakan uji statistik non-parametrik karena data tidak berdistribusi normal. Uji Wilcoxon Signed-Rank Test digunakan untuk mengevaluasi perbedaan antara skor pretest dan posttest dari peserta yang sama dalam satu kelompok, dengan kriteria: jika $p < 0,05$ maka ada perbedaan signifikan pre-post, dan jika $p > 0,05$ maka tidak ada perbedaan signifikan. Uji Mann-Whitney U Test digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan kriteria: jika $p < 0,05$ maka kelompok berbeda signifikan, dan jika $p > 0,05$ maka tidak berbeda signifikan.

Keempat, perhitungan Effect Size untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Effect size dihitung berdasarkan nilai Z yang dihasilkan dari uji Wilcoxon atau Mann-Whitney, dengan interpretasi: 0,1 = kecil, 0,3 = sedang, dan 0,5 = besar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahap awal penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori rendah hingga sedang. Kondisi ini diperoleh berdasarkan dua sumber data utama, yaitu hasil pre-test kemampuan berpikir kritis dan hasil observasi terhadap proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang berlangsung sebelum diterapkannya model Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan hasil pretest, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 76,40, yang berarti tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berada pada 76,40%, sehingga masih terdapat 23,60% kekurangan kemampuan berpikir kritis yang perlu ditingkatkan. Sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 72,60. Perbedaan nilai awal ini tidak signifikan, sehingga kondisi awal antara kedua kelas dapat dikatakan setara untuk melakukan perlakuan.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada tahap awal penelitian ini tidak terlepas dari model pembelajaran yang digunakan sebelumnya, yaitu model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Pembelajaran berlangsung secara *teacher-centered*, di mana guru berperan sebagai sumber informasi utama, sedangkan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Interaksi yang terjadi bersifat satu arah, dan aktivitas belajar siswa didominasi oleh kegiatan mendengarkan, mencatat, serta menghafal materi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran konvensional berlangsung secara monoton dan prosedural. Pada tahap pendahuluan, kegiatan pembelajaran diawali dengan doa dan tadarus Al-Qur'an, kemudian guru mengirimkan materi berupa foto melalui *WhatsApp Group*, yang selanjutnya disalin oleh siswa ke dalam buku catatan tanpa disertai bimbingan analitis. Pada tahap inti, guru menyampaikan materi melalui metode ceramah tanpa melibatkan siswa dalam diskusi atau kegiatan pemecahan masalah. Pertanyaan yang diajukan guru bersifat tertutup dan menuntut jawaban hafalan, sehingga tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Selama proses pembelajaran berlangsung, hanya satu siswa yang berani mengajukan pertanyaan, itupun bersifat klarifikasi faktual. Pada tahap penutup, pembelajaran diakhiri dengan pemberian tugas individu berupa ringkasan atau latihan soal, kemudian ditutup dengan doa dan salam. Pola pembelajaran tersebut tidak memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah, mengevaluasi argumen dan sumber sejarah, serta menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang valid.

Jika ditinjau dari indikator berpikir kritis menurut Ennis (Ennis, n.d.), pembelajaran konvensional belum memfasilitasi kelima indikator berpikir kritis secara optimal. Siswa tidak dilatih untuk memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun dukungan dasar melalui penilaian terhadap sumber (*basic support*), menarik kesimpulan secara logis (*inference*), memberikan penjelasan lanjutan (*advanced clarification*), maupun mengatur strategi dan taktik dalam pemecahan masalah (*strategies and tactics*). Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang secara sistematis.

Kondisi tersebut juga tidak sejalan dengan prinsip teori konstruktivis menurut Jean Piaget (Ulya, 2024) yang menekankan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar. Dalam pembelajaran konvensional, pengetahuan ditransfer secara satu arah dari guru ke siswa, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengonstruksi pemahaman secara mandiri. Selain itu, minimnya interaksi sosial dalam pembelajaran bertentangan dengan teori kognitif sosial Bandura yang menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan interaksi sosial dalam proses.

Setelah penerapan model *Problem Based Learning (PBL)*, terjadi perubahan fundamental yang sangat signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari peningkatan nilai post-test secara kuantitatif, tetapi juga dari transformasi perilaku belajar siswa secara kualitatif. Berdasarkan hasil posttest, nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 76,40 menjadi 87,60, atau mengalami kenaikan 11,20 poin, yang setara dengan 14,65% peningkatan kemampuan berpikir kritis. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan kemampuan berpikir kritis yang substansial setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah.

Selain peningkatan hasil belajar, penerapan model *problem based learning (PBL)* juga menunjukkan perubahan yang sangat signifikan pada aspek perilaku dan proses belajar siswa. Sebelum penerapan *problem based learning (PBL)*, aktivitas belajar siswa cenderung bersifat pasif dengan hampir tidak terdapat partisipasi aktif dalam bentuk pertanyaan atau tanggapan. Setelah penerapan *problem based learning (PBL)*, terjadi perubahan yang sangat mencolok dalam dinamika pembelajaran. Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Pertanyaan yang diajukan berkembang menjadi pertanyaan yang bersifat analitis dan evaluatif.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* menunjukkan signifikansi yang kuat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, baik ditinjau dari hasil pengukuran empirik maupun temuan observasional selama proses pembelajaran. Signifikansi ini tercermin dari perbedaan peningkatan yang sangat mencolok antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Secara empirik, kelas eksperimen yang menerapkan model *problem based learning (PBL)* mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 14,65%, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional hanya mengalami peningkatan sebesar 1,18%. Selisih peningkatan sebesar 13,47% antara kedua kelompok menegaskan bahwa perubahan yang terjadi bukan bersifat kebetulan, melainkan merupakan dampak langsung dari penerapan model *problem based learning (PBL)* sebagai perlakuan pembelajaran.

Analisis statistik menunjukkan signifikansi yang kuat dari penerapan model *problem based learning (PBL)*. Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa semua nilai probabilitas (Sig.) untuk data pre-test dan post-test pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen kurang dari 0,05, yang berarti data tidak berdistribusi normal. Nilai Sig. sebesar 0,001 untuk pre-test kelas kontrol, 0,001 untuk post-test kelas kontrol, 0,000 untuk pre-test kelas eksperimen, dan 0,013 untuk post-test kelas eksperimen. Karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka analisis dilanjutkan dengan uji non-parametrik.

Uji homogenitas menggunakan Levene's Test menunjukkan nilai Sig. based on Mean = 0,089, yang berarti lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians secara signifikan antara kedua kelompok, atau dengan kata lain, varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Kondisi ini memenuhi asumsi untuk melakukan uji perbandingan antar kelompok.

Hasil uji Wilcoxon pada kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dengan seluruh siswa (24 siswa dari 25 siswa) mengalami peningkatan nilai dan tidak ada satupun yang mengalami penurunan. Nilai Z yang diperoleh sebesar -4,325 yang menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara pretest dan posttest. Sebaliknya, pada kelas kontrol, hanya 5 siswa yang mengalami peningkatan nilai, sementara 21 siswa memiliki nilai yang tidak berubah, dengan skor Z sebesar -2,236 dan signifikansi 0,025. Meskipun pada kelas kontrol juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan secara statistik, namun peningkatan tersebut tidak merata dan hanya terjadi pada sebagian kecil siswa.

Hasil uji Mann-Whitney U Test yang digunakan untuk membandingkan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan nilai Mann-Whitney U sebesar 618.000 dengan tingkat signifikansi Asymp. Sig. = 0,000 (2-tailed). Nilai signifikansi yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah pembelajaran. Hasil ini memperlihatkan bahwa ketika model *Problem-Based Learning (PBL)* diterapkan, nilai post-test kelompok eksperimen secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Perhitungan effect size menghasilkan nilai $r = 0,78$ (kategori besar menurut kriteria Cohen), yang berarti 78% peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi langsung oleh penerapan model *problem based learning (PBL)*. Nilai ini termasuk kategori Large Effect, menunjukkan bahwa *problem based learning (PBL)* memiliki kekuatan pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ini berarti bahwa pengaruh *problem based learning (PBL)* dominan, jauh lebih kuat dibandingkan faktor luar atau metode pembelajaran lain yang digunakan pada kelas kontrol.

Signifikansi model *Problem Based Learning (PBL)* dalam penelitian ini juga dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman. Dalam pembelajaran *problem based learning*

(PBL), pengetahuan tidak ditransfer secara satu arah dari guru ke siswa, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh siswa melalui pengalaman memecahkan masalah. Proses ini memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak bersifat sementara, tetapi lebih tahan lama.

Dari sudut pandang teori kognitif sosial Bandura, signifikansi *problem based learning* (PBL) juga terlihat pada intensitas interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran. Diskusi kelompok, presentasi, dan debat ilmiah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati cara berpikir teman sebaya, meniru strategi berpikir yang efektif, serta menguji validitas argumen melalui interaksi sosial. Proses ini mempercepat perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa karena pembelajaran tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga secara sosial.

Keunggulan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini juga dapat dipahami melalui lima pola berpikir kritis menurut John Dewey (Musya'adah, 2018), yang menjadi landasan filosofis pengembangan model *Problem Based Learning* (PBL). Dewey menekankan bahwa: (1) berpikir kritis dimulai dari kebingungan atau ketidaktahuan yang kemudian memicu analisis untuk menemukan solusi; (2) pemikiran berkembang dari yang sederhana ke yang kompleks; (3) pembelajaran dimulai dengan hipotesis dan diikuti langkah sistematis mengamati, mengumpulkan data, dan melakukan percobaan; (4) siswa mendalami asumsi dan menganalisisnya secara bertahap sebelum membuat kesimpulan; dan (5) hipotesis diuji melalui proses aktif dan produktif, bukan hanya teoritis.

Dengan demikian, signifikansi model *problem based learning* (PBL) dalam penelitian ini tidak hanya ditunjukkan oleh besarnya peningkatan skor kemampuan berpikir kritis, tetapi juga oleh perubahan kualitas proses pembelajaran dan perilaku belajar siswa. Model *problem based learning* (PBL) terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang menantang secara intelektual, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara komprehensif. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki signifikansi pedagogis yang tinggi dan lebih signifikan dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model *problem based learning* (PBL) berada pada kategori rendah hingga sedang, dengan nilai rata-rata pretest 76,40 pada kelas eksperimen dan 72,60 pada kelas kontrol. Pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher-centered* menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam proses analisis mendalam, serta belum terbiasa mengemukakan pendapat dan argumen secara logis berdasarkan fakta sejarah. Siswa juga belum mampu mengidentifikasi inti permasalahan, mengevaluasi bukti historis, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang valid. Pola pembelajaran yang tidak memberikan ruang memadai bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis menyebabkan kemampuan tersebut tidak berkembang secara optimal.

Kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model PBL mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 87,60, atau mengalami peningkatan sebesar 14,65%. Sedangkan kelas kontrol hanya mengalami peningkatan menjadi 73,46, atau hanya 1,18%. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, mampu menganalisis permasalahan sejarah secara mendalam, mengaitkan materi dengan konteks relevan, serta menyampaikan pendapat secara lebih rasional dan sistematis sesuai dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis. Perubahan juga terlihat pada perilaku belajar siswa yang menjadi lebih partisipatif, analitis, dan komunikatif.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti signifikan dan layak diterapkan dalam pembelajaran SKI. Hal ini dibuktikan dengan: (a) Perbedaan peningkatan yang sangat signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol dengan selisih 13,47%; (b) Hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) pada kelas eksperimen dengan seluruh siswa mengalami peningkatan, sedangkan uji Mann-Whitney juga menghasilkan nilai signifikansi 0,000 yang membuktikan perbedaan signifikan antara kedua kelompok; (c) Effect size sebesar 0,78 yang

termasuk kategori besar, menunjukkan 78% peningkatan kemampuan berpikir kritis dipengaruhi langsung oleh penerapan problem based learning(PBL); dan (d) Terpenuhinya empat aspek feasibility yaitu implementation feasibility (semua tahapan terlaksana dengan baik), acceptability (diterima baik oleh siswa dan guru), practical feasibility (waktu dan fasilitas mendukung), dan outcome feasibility (peningkatan hasil belajar signifikan).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) memiliki signifikansi yang kuat dan terbukti signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara empirik, tetapi juga mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered), bermakna, kolaboratif, dan relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Oleh karena itu, problem based learning (PBL) sangat direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran inovatif untuk mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS), khususnya kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran yang bersifat konseptual dan historis seperti Sejarah Kebudayaan Islam.

Ucapan Terimakasih

Kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya, memberikan nikmat sehat, nikmat sabar serta telah memberikan keridhoan dan kelancaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Bapak Agus Somantri dan Ibu Aas Aisyah Zen Ali, selaku orang tua saya yang selalu memberikan motivasi disetiap harinya untuk mendorong saya untuk selalu menuntaskan kewajiban sebagai mahasiswi Unisba. Tidak hanya itu beliau selalu menasehati saya untuk selalu bisa menjaga kesehatan, tentunya juga berkat usaha dan jernih payah untuk selalu memberikan yang terbaik kepada saya.

Kepada Bapak Prof. Ir. A. Haris Nu'man, M.T., Ph.D., IPU. Selaku Rektor Universitas Islam Bandung yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di Universitas Islam Bandung.

Kepada Dr. Aep Saepudin, Drs., Mag. Selaku Dosen Pembimbing I dan dekan fakultas tarbiyah dan keguruan yang selalu memberikan arahan dalam penyusunan skripsi saya, memberi saran atas kesalahan dalam penulisan. Sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

Kepada Nurul Afrianti, S.Pd., M.Pd, M.Si.Psi Selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan motivasi serta semangat kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kepada Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd. Selaku ketua program studi pendidikan agama islam yang memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Daftar Pustaka

Ennis, R. H. (n.d.). *A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills*.

Fahyuni & Istikomah. (2016). *Kunci Sukses Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*.

Fitri Barokah, Rahminawati, N., & Mulyani, D. (2021). Analisis terhadap Partisipasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Garut. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.39>

Manurung, A. S., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). *Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa*. 5(2), 120–132.

Masrinah, E. N., Aripin, I., Gaffar, A. A., Biologi-fkip, P. S. P., & Majalengka, U. (2019). *PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN*. 924–932.

Musya'adah, U. (2018). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *AULADA: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 2656–1638.

- Rahmansyah, C., Asikin, I., & Al Ghazal, S. (n.d.). *Metode Pendidikan Akhlak Dalam Buku "Akhlauqul Kariimah berdasarkan Mudaawamatu Dzikrillah" Karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul'arifin (Abah Anom)*. Retrieved <https://journal.sbpublisher.com/index.php/imsak>
- Rati Rahayu. (2023). Analisis Soal Ujian PAS IPA Fisika Tahun 2023 Kelas VIII. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 3(2), 524–532.
- Rizki Zakiyah Nur Rohmah, Tsaury, A. M., & Aziz, H. (2021). Hubungan Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Al-Hidayah Ibum. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.36>
- Silvia Wardani, Masduki Asbari, K. I. M. (2023). Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid. *Jisma*, 2(oktober), 36–43.
- Sormin, E. R., & Pasaribu, L. H. (2023). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa terhadap Pembelajaran Matematika dengan Metode Problem Solving. *Prisma*, 12(1), 295. <https://doi.org/10.35194/jp.v12i1.3126>
- Tasya Yunisha Zuana, Enoh, & Helmi Aziz. (2023). Pengaruh Media Augmented Reality terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 149–154. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.3059>
- Ulya, Z. (2024). *PENERAPAN TEORI KONSTRUKTIVISME MENURUT JEAN PIAGET DAN TEORI NEUROSCIENCE DALAM PENDIDIKAN*. 12–23.
- Yanuardianto, E. (2019). *No Title*. 01(02), 94–111.